

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemulung diidentikkan dengan sampah, dimana ada sampah disana ada pemulung. Pemulung pada dasarnya mencari barang-barang bekas yang bisa mereka jual kembali seperti sampah plastik, kertas, dan besi yang dapat didaur ulang kembali. Tempat pemulung mencari barang-barang bekas pada penelitian ini adalah TPA Air Dingin yang merupakan satu-satunya tempat pembuangan akhir sampah terbesar di kota Padang.

Pemulung yang bekerja di sini juga memiliki organisasi sendiri. Organisasi ini tidak memiliki nama tetapi mereka memiliki pembina dan ketua pemulung, sedangkan anggota dari organisasi itu sendiri adalah pemulung-pemulung yang bekerja di TPA. Pada awal-awal pendataan yang dilakukan oleh ketua pemulung, pemulung yang terdata berjumlah 80 Kepala Keluarga dan jumlah ini sudah mulai berkurang. Jumlah pemulung yang sudah mulai berkurang disebabkan pindah tempat tinggal atau mendapatkan pekerjaan baru dan juga adanya sistem buang malam yang di berlakukan oleh Dinas Kebersihan. Untuk pendataan jumlah pemulung selanjutnya tidak pernah dilakukan kembali.

Untuk mengetahui data terbaru pemulung, peneliti melakukan sensus dengan mendatangi pemulung secara langsung. Dalam hal ini peneliti menemukan 20 pemulung. Dari data yang ditemukan jumlah pemulung menurut jenis kelamin yang lebih dominan yaitu jenis kelamin perempuan berjumlah 13 orang yang pada umumnya ibu-ibu rumah tangga yang berada pada usia 28 tahun hingga 58 tahun.

Sedangkan pemulung berjenis kelamin laki-laki berjumlah 7 orang dengan usia yang paling tua yaitu 62 tahun. Pemulung yang bekerja pada umumnya bertempat tinggal di sekitar kawasan TPA dan juga ditemukan pemulung yang berada di luar kelurahan Balai Gadang.

Pemulung memilih pekerjaan ini dikarenakan memiliki pendidikan yang rendah. Mereka beranggapan bekerja sebagai pemulung tidak ada buruknya, dari penghasilannya pun juga lumayan banyak. Mereka juga merasakan dari pandangan orang sekitar terhadap pekerjaannya. Bagi orang lain pekerjaan ini di anggap kotor dan terpinggirkan. Walaupun demikian pemulung masih tetap menjalani pekerjaan ini hingga puluhan tahun.

Bagi pemulung mengikut sertakan anggota keluarga bekerja termasuk anak-anak merupakan mekanisme *survival* keluarga. Orangtua yang berprofesi sebagai pemulung juga mengikut sertakan anak-anak mereka untuk bekerja dengan tujuan untuk menambah pendapatan keluarga. anak-anak yang bekerja masih berada dibangku sekolah dasar. Dalam penelitian ini ditemukan lima anak pemulung yang masih aktif di bangku sekolah dasar dan juga bekerja sebagai pemulung. Anak-anak menjalani dua peran sekaligus yaitu sebagai murid dan juga sebagai seorang anak yang memilki kewajiban membantu orangtuanya bekerja. Walaupun demikian anak-anak yang bekerja mereka menikmati pekerjaan sebagai pemulung. Untuk pola kerja yang mereka lakukan sama dengan pola kerja orang dewasa.

Untuk pengalokasian waktu bagi anak-anak pemulung sudah terpola. Kegiatan anak-anak pemulung pada pagi hari mereka berkegiatan di sekolah hingga pukul 12.00 WIB. Setelah pulang sekolah mereka bersiap-siap untuk *maraok*, terkadang mereka tidak makan sebelum bekerja. Saat mereka bekerja ditemani oleh orangtua yang juga *maraok*. Kegiatan ini berlangsung hingga pukul 18.00 WIB. Setelah selesai bekerja mereka bersiap-siap untuk mengaji dan berlangsung hingga pukul 20.00 WIB. Untuk beberapa anak pemulung lainnya malas mengikuti pelajaran mengaji dikarenakan sudah capek saat bekerja dan mereka memilih untuk tidur. Mereka yang selesai mengikuti pelajaran mengaji, setelah pulang barulah mereka mengerjakan tugas yang diberikan guru-guru di sekolah, dalam hal ini mereka terkadang mengerjakan sendiri. Keesokan harinya mereka melakukan pola yang sama setiap harinya.

Keluarga pemulung dalam keadaan kekurangan mereka masih tetap mengusahakan anak-anak mereka agar tetap sekolah. Para orangtua menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang sukses dengan menaruh harapan untuk merubah nasib, mereka tidak ingin anak-anak nantinya menjadi seperti mereka. Ada anak-anak yang memiliki tujuan yang sama dengan orangtuanya dan ini membuat mereka semangat dalam belajar dan memiliki prestasi yang bagus. Anak-anak yang kurang dalam minat belajar juga ditemukan. Mereka datang ke sekolah hanya untuk memenuhi kewajiban saja, tanpa dibarengi dengan kesungguhan dalam belajar sehingga mereka tidak memiliki prestasi. Dari segi menangkap pelajaran mereka juga lemah. Hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungan dimana tempat mereka bekerja. Terkadang mereka memilih untuk libur sekolah demi mencari

uang dan ini sering terjadi. Hal ini sangat mempengaruhi nilai mereka karena mereka yang sering libur sering ketinggalan pelajaran.

Anak-anak yang tanpa diiringi dengan kesungguhan belajar, bagi mereka sekolah hanya suatu kewajiban untuk datang ke sekolah saja tanpa dibarengi dengan keinginan sendiri. Pengaruh lingkungan tempat mereka bekerja juga terbawa ke sekolah. Dari perkataan kotor hingga perilaku yang kurang sopan. Pada saat berada di sekolah, anak-anak pemulung sering melepaskan sepatu, mereka lebih suka tidak memakainya dengan alasan panas jika pakai sepatu. Hal ini berlangsung dari jam istirahat hingga pulang sekolah.

Banyak anak-anak pemulung yang memiliki kendala dalam menghadapi masa-masa pendidikannya. Memenuhi kebutuhan sekolah dirasa sulit bagi mereka. Dari segi pakaian yang mereka kenakan ada yang tidak layak pakai dengan melihat kondisi seragam yang sudah lusuh dan mereka juga hanya memiliki satu seragam. Untuk bantuan bagi anak-anak pemulung mereka juga jarang mendapatkan bantuan dikarenakan jumlah bantuan yang kurang sehingga sering digilir ke beberapa murid. Bagi anak-anak pemulung yang tidak mendapatkan bantuan mereka kesulitan dalam pembayaran LKS dan juga sering berhutang terkadang mereka tidak membayarnya. Kondisi anak-anak pemulung sangat memprihatinkan dikarenakan finansial yang sangat kurang.

Pendidikan memang penting untuk masa depan anak-anak dan para orangtua memiliki harapan-harapan untuk bisa terlepas dari belenggu kemiskinan. Untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu harus didukung dari berbagai aspek,

baik itu dari segi motivasi diri sendiri, orangtua yang selalu mendukung anak-anak dan kepedulian orangtua terhadap pendidikan anak-anak dengan membatasi jam kerja anak. Selain itu sarana dan prasarana sekolah yang memadai sehingga anak tertarik untuk pergi sekolah dan dukungan finansial.

B. Saran

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka dapatlah penulis memberikan beberapa saran dalam hal mengurangi beban bagi keluarga pemulung dari segi pendidikan anak dan meningkatkan kualitas dan prestasi anak-anak di sekolah:

1. Dalam hal mengurangi kemiskinan pada keluarga pemulung, baiknya pemerintah peduli terhadap keberlangsungan kehidupan pemulung dengan cara memberikan pelatihan khusus dan memberikan bantuan modal untuk memulai usaha yang lebih menjanjikan. Dengan adanya bantuan tersebut mereka dapat mengurangi beban kehidupan yang mereka pikul selama menjadi pemulung dan anak-anak pemulung tidak perlu ikut bekerja lagi.
2. Pemerintah lebih memperhatikan pendidikan anak-anak pemulung di TPA Air Dingin dengan memberikan beasiswa bagi anak-anak yang berprestasi sehingga tumbuh keinginan bagi anak-anak yang lain untuk lebih giat belajar, dan juga perbaikan infrastruktur sekolah yang berada di dekat TPA agar lebih meningkatkan minat belajar siswa.

3. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak pemulung, adanya perhatian khusus dari orangtua dan guru. Sebagai orangtua membatasi kegiatan anak dalam bekerja, serta memberikan motivasi belajar kepada anak-anak dan juga peduli terhadap keperluan anak-anak dalam pendidikannya. Sebagai wali kelas dari anak-anak pemulung, baiknya memberikan arahan, nasehat dan motivasi agar anak-anak semangat untuk bersekolah.

